

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Itik merupakan unggas air yang umumnya telah menjadi ternak yang dipelihara dan dibudidayakan di kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia. Umumnya dalam pemeliharaan itik di pedesaan masih menggunakan cara tradisional menggunakan sistem ekstensif dengan pemeliharaan skala kecil. Hal ini dikarenakan umumnya usaha pemeliharaan itik di pedesaan hanya sebagai usaha sampingan. Usaha peternakan itik memiliki prospek usaha yang cukup potensial untuk dikembangkan maupun dipasarkan khususnya itik petelur, sehingga dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan utama maupun tambahan bagi para peternak. Produktivitas itik petelur di Indonesia sampai saat ini masih jauh dari harapan, sehingga kebutuhan akan telur sebagai sumber protein hewani masih didominasi oleh telur ayam.

Rendahnya produktivitas telur itik disebabkan karena sistem pemeliharaan yang berbeda-beda oleh masing-masing peternak. Perbedaan sistem pemeliharaan berdampak pada produksi telur dan kualitas telur yang dihasilkan (Tumanggor,dkk., 2017). Penelitian Ketaren (2007) menunjukkan bahwa itik yang dipelihara dengan sistem intensif memiliki produktivitas yang lebih baik dibanding dengan itik yang dipelihara dengan sistem ekstensif. Produksi telur itik yang digembalakan (ekstensif) hanya sekitar 26,9% - 41,3% setara dengan 98-151 butir/ekor/tahun, sedangkan pada sistem terkurung (intensif) produksi telur mencapai 55,6% setara dengan 203 butir/ekor/tahun.

Secara umum produktivitas ternak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Lingkungan ternak dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu (1)lingkungan abiotik (2) lingkungan biotik. Lingkungan biotik merupakan

interaksi diantara (perwujudan) makanan, air, predasi, penyakit serta interaksi sosial dan seksual. Komponen lingkungan abiotik utama yang berpengaruh nyata terhadap ternak adalah temperatur udara, kelembaban udara, curah hujan dan kecepatan angin (Chantalakhana dan Skunmun, 2002).

Ternak itik di Indonesia terdiri dari banyak rumpun dan salah satu rumpun itik yang ada di Indonesia adalah Itik Mojosari. Itik Mojosari adalah salah satu itik yang potensial dikembangkan sebagai itik petelur untuk produksi telurnya. Itik ini dikenal sebagai itik lokal Indonesia yang berasal dari desa Modopuro, kecamatan Mojosari, kabupaten Mojokerto (Ciptaan, 2001). Menurut Supriyadi (2011) itik Mojosari mampu menghasilkan telur sebanyak 230-250 butir/ekor/tahun. BPTP (2010) menyatakan bahwa itik Mojosari yang di pelihara secara intensif akan memproduksi telur sebanyak 265 butir/ekor/tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Ketaren (2005) di Balai Penelitian Ternak Bogor menyatakan rata-rata produksi telur itik Mojosari sebesar 69,89%. Pada penelitian Ismoyowati dan Purwantini (2013) menyatakan untuk itik Mojosari di pulau Jawa produksi telurnya sebesar  $69,25 \pm 22,16\%$ . Menurut Kementan (2012) menyatakan produksi telur itik Mojosari sebanyak 200-220 butir/tahun dengan umur awal produksi 22-24 minggu dan lama produksi telur selama 3 tahun.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa itik Mojosari merupakan itik petelur yang sangat potensial untuk dibudidayakan terutama di pulau Jawa. Namun, tidak hanya di pulau Jawa, kini budidaya itik Mojosari juga sudah sampai di Sumatera Barat. Salah satunya adalah di nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang kecamatan Luak kabupaten Lima Puluh Kota. Namun, ada beberapa perbedaan yang dapat dilihat secara umum seperti perbedaan letak geografi wilayah dan kondisi lingkungan pemeliharaan.

Kecamatan Luak terletak pada ketinggian antara 700-1100 meter diatas permukaan laut. Suhu udara berkisar antara 20,3°C sampai 22,8°C (Pemkab Lima Puluh Kota, 2021). Sedangkan wilayah Kecamatan Mojosari terletak pada ketinggian pada 22 - 100 meter di atas permukaan air laut. Kota Mojokerto memiliki temperatur udara maksimum 34,8°C yang terjadi pada bulan Januari dan November, dan minimum sebesar 14,8°C yang terjadi pada bulan Februari. Kelembaban udara pada bulan September mengalami tahap paling rendah sebesar 42%, sedangkan bulan Januari dan bulan Mei mengalami tahap paling tinggi kelembabannya yakni 98% (Ditjenciptakarya, 2015).

Soribasa (1980) memberi batasan bahwa daerah dataran rendah ketinggian tempatnya berkisar antara 0-250 meter dari permukaan laut (dpl), dataran sedang 250-750 m dpl, dan dataran tinggi > 750 m dpl. Berdasarkan klasifikasi, wilayah kecamatan Mojosari termasuk daerah dataran rendah sedangkan wilayah kecamatan Luak berada di daerah dataran tinggi. Perbedaan topografi dan klimatologi antara dua wilayah tersebut menjadi hal yang harus diperhatikan peternak karena faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi produktivitas itik Mojosari.

Masalah lain adalah adanya perbedaan pemeliharaan yang dilakukan para peternak. Peternak di nagari Tanjung Haro memberikan konsumsi ransum dengan takaran yang masih dibawah standar kebutuhan pakan itik petelur yaitu 120-124 gram/ekor/hari sedangkan menurut Balitnak (2010) menyatakan bahwa kebutuhan itik dewasa petelur umur lebih dari dua minggu sebanyak 160-180 gram/ekor/hari. Selain itu juga belum adanya data yang mendukung tentang produktivitas itik Mojosari di Sumatera Barat yang dapat dijadikan acuan pasti dalam memperhitungkan tingkat produktivitas itik Mojosari di Sumatera Barat.

Oleh karena itu diperlukan penelitian untuk dapat mengetahui bagaimana performa itik Mojosari sebagai itik petelur yang dipelihara di wilayah yang berbeda dengan kondisi wilayah asalnya seperti di nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang kecamatan Luak kabupaten Lima Puluh Kota.

Itik Mojosari dengan tingkat produktivitas tinggi di tempat asalnya diharapkan dapat memiliki performa yang sama ketika berada di lingkungan berbeda. Produksi telur itik Mojosari yang tinggi merupakan salah satu aspek yang penting dalam menunjang performa itik Mojosari sebagai itik petelur.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana performa itik Mojosari yang di pelihara secara intensif pada peternakan rakyat di nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang kecamatan Luak kabupaten Lima Puluh Kota?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui performa itik Mojosari yang dipelihara secara intensif pada peternakan rakyat di nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang kecamatan Luak kabupaten Lima Puluh Kota.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat tentang performa dan potensi produktivitas itik Mojosari yang dipelihara secara intensif sehingga dapat dijadikan usaha.

### **1.5. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis pada penelitian ini adalah itik Mojosari yang dipelihara secara intensif di nagari Tanjung Haro Sikabu-kabu Padang Panjang kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki produktivitas yang sama dengan daerah asalnya.